

**PARADIGMA SEBAGAI PENDEKATAN KRITIS
TELAAH PEMIKIRAN PROF. HEDDY SHRI AHIMSA PUTRA**

Oleh:

Erwin Moeslimin

Mahasiswa Program Doktor Fakultas Hukum UII Yogyakarta

Abstrak

Paradigma masih sering disalahpahami. Atas dasar itulah Prof. Heddy berupaya memperjelas kembali substansi dan makna paradigma itu. Tulisan ini melengkapi gagasan paradigma itu agar makin operasional, kendati masih mengkaji aspek teorinya.

Kata kunci: *paradigma, filsafat dan hukum.*

1. Pendahuluan

Ketika Thomas S. Kuhn¹ menulis ide-ide dalam *The Structure of Scientific Revolution*, terbitan Chicago University of Chicago Press, Second Edition, Enlarge, 1970, pembahasannya waktu itu lebih banyak mencontohkan ilmu-ilmu alam. Hal ini dapat dimaklumi, karena jika diperbandingkan antara ilmu-ilmu alam yang telah mengalami perkembangan sangat pesat, ilmu-ilmu sosial agak tertinggal.² Di pihak lain terdapat pendapat bahwa secara lamban laun ilmu-ilmu sosial akan berkembang juga meskipun tak akan mencapai derajat keilmuan seperti yang telah dicapai ilmu-ilmu alam. Menurut kalangan lain adalah tak dapat disangkal bahwa hingga dewasa ini lebih khusus lagi di Indonesia, ilmu-ilmu sosial masih berada dalam tingkat yang belum dewasa. Walaupun begitu mereka beranggapan bahwa penelitian-penelitian di bidang ini akan mencapai derajat keilmuan yang sama seperti apa yang dicapai ilmu-ilmu alam suatu saat kelak. Harus diakui terdapat beberapa kesulitan untuk merealisasikan tujuan ini karena beberapa sifat dari objek yang diteliti ilmu-ilmu

¹ Thomas S.Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, Second Edition, Enlarged, 1970.

² Deobold B.Van Dalen, *Understanding Educational Research*, Mc Graw-Hill, 1966, hlm 44-49. Diterjemahkan menjadi, "Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial: Beberapa Perbedaan" dalam *Ilmu Dalam Perspektif*, Jujun S.Suriasumantri, Penerbit Obor, Jakarta, 1987, hlm.134-135.

sosial, terutama menyangkut mempelajari tingkah laku manusia.

Hal ini masih ditambah masih banyaknya persoalan terkait terminologi yang belum jelas didalam ilmu-ilmu sosial itu sendiri. Sebagai contoh apa yang dimaksud oleh Kuhn dengan “paradigma”. Terminologi Kuhn tentang “paradigma” ini banyak dikritik karena belum jelas rumusannya, apalagi dalam tulisan itu Kuhn mengusung contoh-contoh dari ilmu-ilmu alam terutama fisika dan kimia.

Kami mahasiswa Stata Tiga (S-3) Ilmu Hukum UII beruntung karena secara kebetulan kemudian bertemu dengan Prof. Heddy yang kemudian memperjelas terminologi Kuhn tadi. Melalui makalahnya berjudul, “*Paradigma Ilmu Sosial Budaya –Sebuah Pandangan-*” Prof. Heddy lalu merumuskan ketidakjelasan “paradigma” Thomas S.Kuhn menjadi uraian yang sistematis, terstruktur dan komprehensif.

Membaca tulisan Prof. Heddy ini memang memerlukan pemahaman yang mendalam terutama agar kita memiliki “word view” lain untuk menilai dan mengkritisnya kemudian. Yang saya maksud, kita harus membekali diri juga dengan referensi-referensi filsafat ilmu lain sebagai jembatan memahami tulisan Prof. Heddy, tanpa itu tampaknya siapa pun akan sulit memahaminya secara komprehensif seperti pandangan penulisnya sendiri.

2. Ilmu Sosial: Objek Penelaahan yang Kompleks

Gejala sosial adalah jauh lebih kompleks (karena konsep yang diangkat di antaranya tentang manusia, makalah Prof. Heddy halaman 13) jika dibandingkan dengan gejala alami. Ahli alam berhubungan dengan satu jenis gejala yakni gejala yang bersifat fisik (*physicly*). Gejala sosial juga mempunyai karakteristik fisik namun diperlukan penjelasan yang lebih dalam untuk mampu menerangkan gejala tersebut. Untuk menjelaskan hal ini berdasarkan hukum-hukum seperti yang terdapat dalam ilmu alam atau ilmu biologi adalah tidak cukup. Jika seorang guru SD menghukum anak didiknya dengan jalan “menampar” pipinya, maka hukum-hukum ilmu kimia, ilmu alam dan ilmu fisiologi akan mampu menerangkan sebagian dari kejadian tersebut. Akan tetapi hal yang lebih asasi tidak terjangkau oleh penjelasan tersebut? Bagaimana perasaan si anak tadi terhadap hukuman-hukumannya? Apakah reaksi orang tuanya dan para guru lain di sekolah itu terhadap perlakuan ini?

Ahli ilmu alam berhubungan dengan gejala fisik yang bersifat umum. Penelaahannya meliputi beberapa variabel dalam jumlah yang relatif kecil yang dapat diukur secara tepat. Ilmu-ilmu sosial mempelajari manusia baik selaku perseorangan maupun selaku anggota dari suatu kelompok sosial yang menyebabkan situasinya bertambah rumit. Variabel dalam penelaahan sosial adalah relatif banyak yang terkadang membingungkan si peneliti.

Gambaran lain, jika seorang ilmuwan alam mempelajari suatu eksplosif kimiawi maka hanya beberapa faktor fisik yang berhubungan dengan kejadian tersebut. Jika seorang ilmuwan sosial mempelajari suatu eksplosif sosial yang berupa huru-hara atau pembunuhan, maka terdapat faktor yang banyak dimana terdapat diantaranya faktor-faktor yang tidak bersifat fisik: senjata yang digunakan, kekuatan dan arah tusukan, nadi yang tersayat, si pembunuh yang kalap, dendam kesumat, faktor biologis dan gen, minimnya penjagaan keamanan, problem dengan istri atau orangtua, kemiskinan dan ketegangan ras.

Jadi, penjelasan yang bersifat fisik dapat diketengahkan untuk suatu kejahatan atau gejala sosial lainnya. Walaupun begitu, gejala sosial tidak hanya mencakup faktor-faktor fisik belaka melainkan mencakup aspek-aspek sosiologis, psikologis atau biologis atau kombinasi dari aspek-aspek ini. Gejala tersebut dapat diterangkan lewat berbagai pola pendekatan umpamanya perkembangan, waktu, tipe, tempat, kegiatan, motivasi, atau kecenderungan. Tingkat-tingkat kejadian suatu peristiwa sosial selalu menyulitkan ahli ilmu sosial untuk menetapkan aspek-aspek apa saja yang terlibat, pola pendekatan mana yang paling tepat dan variabel-variabel apa saja yang termasuk.

Dari ilustrasi objek ilmu sosial yang kompleks di atas, dan dengan adanya tulisan Prof. Heddy yang menjelaskan “paradigma” lebih ditail, tentu akan sangat membantu setiap peneliti untuk menghasilkan karya-karya ilmiah baru yang baik.

3. Beberapa Tambahan (*suggestion* semacam saran dan catatan)

Rumusan paradigma yang ditulis Prof. Heddy pada akhirnya bertujuan dan berorientasi ke depan, ke arah kebebasan dan kesejahteraan manusia melalui filsafat ilmu. Ini kesimpulan sederhana saya. Atas dasar itulah paradigma yang dirumuskan Prof. Heddy kiranya perlu mendapatkan beberapa tambahan (sebagai saran) pada

dataran aplikatif.

Paradigma adalah pembebasan manusia (peneliti) untuk melakukan apapun (realita, fakta dan data; halaman 15 makalah Prof. Heddy) tanpa harus takut kepada faktor-faktor yang mengancam kehidupan. Paradigma harus bersifat independen terutama dari intervensi penguasa. Paradigma harus proaktif dan merespon setiap penderitaan atau gejala yang merugikan masyarakat. Dalam penelitian hendaknya menyajikan tema-tema yang tidak bersifat sektarian, bahkan sebaiknya yang bersifat lebih berguna ke masa depan.

Penelitian dengan *paradigma* haruslah *accountability* yaitu harus bertanggungjawab dan transparan kepada publik. Lalu dengan paradigma harus pula menyertakan *proportionalty to need*, yaitu sesuai dengan tingkat penderitaan yang terjadi, di samping harus menegaskan pandangan bahwa kehidupan manusia itu berharga di suatu bagian dunia, dan berharga pula di bagian dunia lain.

Memang harus diakui dalam meneliti suatu objek dan kita harus lepas dari kepentingan manusia atas hasil penelitian (riset) akan sangat sulit. Tetapi seperti diakui Bernstein dalam Fransisco Budi Hardiman³ pertautan antara teori dan *praxis* kehidupan manusia sehari-hari jika pun tak terelakkan acuannya adalah untuk kemanusiaan. Pertautan semacam itu senantiasa mengacu kepada cita-cita etis, seperti kebaikan, kebijaksanaan atau kehidupan sejati baik secara individual maupun secara kolektif (negara). Dengan teori manusia memperoleh suatu orientasi untuk bertindak secara tepat sehingga *praxis* kehidupan dapat merealisasikan kebaikan, kebahagiaan dan kemerdekaan. Pemahaman semacam ini tertuang dalam istilah *bios theoretikos* Bernstein. Memang pengertian ini bukanlah dalam pengertian *science for science* (pengetahuan demi pengetahuan) ke dalam kategori-kategori abstrak yang terlepas dari kehidupan konkret. *Bios theoretikos* merupakan suatu bentuk kehidupan, suatu ‘jalan’ untuk mengolah dan mendidik jiwa dengan membebaskan manusia dari perbudakan oleh *doxa* (pendapat) dan dengan jalan itu manusia mendapai otonomi dan kebijaksanaan kehidupan. Pemahaman kata teori semacam itu memperoleh kepadatan isinya bukan dalam pemisahannya dari

³ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Penerbit Buku Baik Yogyakarta, 2003, hlm.3-5. Khususnya bab yang membahas *Knowledge and Human Interest* .dimana Habermas membahasnya sangat ditail, hlm.301-317.

tindakan melainkan justru dalam fungsinya bagi kehidupan praksis.

Kata *theoria* berasal dari tradisi keagamaan dalam kebudayaan Yunani Kuno. “Theoros” adalah seorang wakil yang dikirim oleh ‘polis’ untuk keperluan ritus-ritus keagamaan. Di dalam perayaan-perayaan itu, orang ini melakukan *theoria* atau ‘memandang’ ke arah peristiwa-peristiwa sakral yang dipentaskan kembali dan dengan jalan itu ia berpartisipasi didalamnya. Melalui teori sekaligus ia mengalami emasipasi dari nafsu-nafsu rendah. Di dalam istilah Yunani, pengalaman itu disebut **khatarsis**; pembebasan diri dari perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan fana yang berubah-ubah. Dengan demikian, dalam pemahaman primitifnya, teori memiliki kekuatan emansipatoris.

Penjelasan di atas, bagi saya akan semakin relevan manakala saya mengaitkannya dengan paradigma Prof. Heddy dengan nilai-nilai pada halaman 6 dan 7 pada makalahnya dan poin konsep-konsep pada halaman 13. Prof. Heddy menjelaskan bahwa *setiap kegiatan ilmiah juga selalu didasarkan pada sejumlah kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Patokan-patokan inilah yang biasa disebut “nilai”*. Juga pernyataan, *berapa banyak orang bisa berkomunikasi dengan lancar satu sama lain tetapi ternyata tidak tahu secara persis apa yang sedang dikomunikasikan ketika mereka ditanya. Hal ini menunjukkan bahwa yang tersembunyi, yang implisit, mendahului yang eksplisit, yang dapat dinyatakan...*

Pernyataan Prof. Heddy itu mengingatkan saya pada perdebatan antara Jurgen Habermas dengan Peirce yang membahas tentang apa yang dapat kita katakan tentang proses penelitian? Proses yang menghasilkan struktur pengetahuan itu tak dapat dilepaskan dari dimensi sosial. Dari keterangan Peirce, Habermas menunjukkan bahwa kemajuan-kemajuan pengetahuan sebagai hasil proses penelitian merupakan proses belajar manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga sebagai spesies. Untuk sampai pada kesimpulan ini, Habermas memberi penafsiran Kantian dan Marxian pada *logika penelitian* yang menjadi fokus refleksi Peirce.

Logika penelitian Pierce, menurut Habermas, berusaha menunjukkan “syarat-syarat kemungkinan dari kemajuan pengetahuan yang dilembagakan.” Seperti telah disinggung, Peirce tidak menyelidiki struktur logis dari teori-teori seperti dilakukan

dalam logika formal. Tetapi perlu ditambahkan, Pierce juga menganalisis struktur kesadaran subjek seperti dilakukan Kant dalam logika transedentalnya. Logika penelitian Pierce, menurut Habermas, berada di antara logika formal dan logika transedental.⁴ Jadi, karena berhubungan dengan pengalaman dalam penelitian, logika penelitian tidak hanya memeriksa pengetahuan secara transedental saja, melainkan juga secara empiris. Di dalam proses penelitian, pengetahuan dihasilkan baik oleh hubungan-hubungan logis dari proposisi-proposisi maupun oleh hubungan empiris dari tindakan-tindakan peneliti. Jika logika transedental memuatkan diri pada subjek transedental, logika penelitian memusatkan diri pada kelompok peneliti yang mencoba menemukan jawaban-jawaban final secara komunikatif. Di sini logika penelitian bersifat empiris. Tetapi logika penelitian juga memahami bahwa jawaban final tak pernah dicapai, maka di sini kenyataan merupakan konsep transedental. Kenyataan tidak dipahami dengan kategori-kategori apriori, melainkan dengan mekanisme proses penelitian sebagai proses belajar yang kumulatif.

Habermas menyatakan bahwa, Pierce di sini memiliki konsep tertentu mengenai kenyataan. Jika kenyataan dapat dipahami melalui proses belajar, tentulah kenyataan ini bukan “kenyataan gelap” dalam pengertian idealis. Demikian juga, kenyataan bukanlah ‘fakta’ akhir seperti dimengerti oleh kaum positivisme. Kenyataan, dalam pandangan Pierce, adalah sesuatu yang independen terhadap pikiran aktual kita masing-masing. Jadi, kenyataan tidak sama dengan apa yang sedang kita pikirkan. Di lain pihak jawaban final, yaitu: “yang nyata”, tetap juga ditentukan oleh pikiran aktual kita. Pikiran-pikiran aktual kita berusaha memahami kenyataan yang independen itu dengan melenyapkan kesangsian demi kesangsian yang muncul dalam proses penelitian. Bersamaan itu kita memperoleh kepastian-kepastian baru yang kita yakini sebagai ‘yang nyata’. Kepastian-kepastian baru itu tentu tidak tergantung pada pikiran-pikiran aktual kita, karena tidak segera berubah atau disangsikan begitu kita mengubah pikiran. ‘Yang nyata’ itu merupakan pemahaman atas wilayah kenyataan yang telah dicapai pada tahap tertentu, maka juga bersifat independen terhadap pikiran aktual kita sampai yang dianggap nyata itu ‘terbukti’ kurang tepat. Di lain pihak, yang berperan dalam memahami yang

⁴ Logika formal meneliti kesahihan proposisi-proposisi atau argumen-argumen, sedangkan logika transedental mencari syarat-syarat dalam diri subjek yang memungkinkan kesahihan pengetahuan sebagaimana tampil dalam argumen-argumen atau proposisi-proposisi. F. Budi Hardiman, op-cit, hlm.160-161.

nyata itu tetap pikiran aktual kita. Pikiranlah yang menarik kesimpulan-kesimpulan sehingga dihasilkan pengertian baru tentang yang nyata. Sekali lagi, di sini jelaslah posisi filosofis Peirce. Ia menolak ‘kebenaran gelap’, yaitu fakta yang tak dapat ditafsirkan sekaligus menolak reduksi fakta pada penafsiran-penafsiran kita sendiri. Kenyataan itu dapat diketahui oleh pikiran kita, tetapi bukan secara subjektif melainkan secara intersubjektif, seperti tampak pada konsensus-konsensus ilmiah yang dicapai dalam proses penelitian.

Dengan kata lain, Habermas mengatakan bahwa bagi Peirce kebenaran bersifat publik karena pernyataan-pernyataan subjektif tidak mengacu pada ‘yang nyata’. Sejauh pengalaman-pengalaman pribadi diangkat ke dalam kesimpulan-kesimpulan dan sejauh diekspresikan secara simbolis, pernyataan yang memuat pengalaman itu memiliki isi kognitif, maka bisa dinilai benar atau salah, nyata atau tidak. Tidak demikian dengan pernyataan subjektif. Pernyataan subjektif mengekspresikan pengalaman subjektif yang tidak bisa dinilai benar atau salah. Jika demikian, jika ‘yang nyata’ diungkap secara simbolis dalam proposisi-proposisi dan disimpulkan secara intersubjektif melalui proses penelitian, totalitas pernyataan yang benar tentang ‘yang nyata’ itulah yang disebut kenyataan.⁵

Di sini, sambil merefleksikan pragmatisme Peirce, Habermas memberi penafsiran Kantian dan Marxian atasnya. Menurut Habermas, berbeda dari Kant, logika penelitian tidak memandang kenyataan sebagai sesuatu yang dikonstitusi oleh kesadaran transedental. Jika kenyataan dipahami sebagai penafsiran-penafsiran yang benar dari kelompok peneliti, kenyataan itu dikonstitusi oleh proses menyimpulkan dan menafsirkan yang mereka lakukan. Konstitusi kenyataan lewat proses penelitian yang empiris itu adalah hasil sintesis dalam pengertian materialisme Marx, yaitu: sintesis melalui kerja. Perlu diingat kembali, sintesis melalui kerja dimungkinkan bukan oleh kategori-kategori pengetahuan dalam akal budi, melainkan oleh kategori-kategori tindakan instrumental. Sampai di sini sudah mulai jelas hubungan antara pengetahuan dan tindakan, antara teori dan proses penelitian, antara kebenaran dan proses belajar. Lewat konsep sintesis melalui kerja yang telah diperolehnya dari kritik Marx, Habermas siap menunjukkan berakarnya ilmu alam bukan sekadar pada tindakan-tindakan sehari-hari, tetapi lebih dalam lagi

⁵ F. Budi Hardiman, *ibid.* hlm. 81. *Habermas sebagai Generasi Baru Penerus Teori Kritis.*

pada proses konstitusi diri manusia sebagai spesies, cara berada manusia sebagai spesies di alam ini. Untuk itu, setelah mengulas konsep Peirce tentang kenyataan dari sudut logika penelitian, Habermas menyoroti ‘cara kerja’ logika penelitian itu dalam proses penelitian.

Peirce memberdakan tiga bentuk kesimpulan, yaitu: *deduksi*, *induksi* dan *abduksi*. Jika suatu kesimpulan membuktikan bahwa sesuatu harus berjalan dengan cara tertentu, kesimpulan itu disebut deduksi. Jika sesuatu kesimpulan menunjukkan bahwa sesuatu nyetanya berjalan menurut cara tertentu, kesimpulan ini disebut induksi. Dan, akhirnya, kalau sesuatu kesimpulan membuktikan bahwa sesuatu *mungkin akan* berjalan dengan cara tertentu, kesimpulan ini disebut *abduksi*.

Dari ketiga bentuk kesimpulan ini, *abduksi* pastinya memberi memperluas dan memberi wawasan baru bagi kita Abduksi menawarkan suatu hipotesis. Pemikiran abduktif menggerakkan penelitian untuk menemukan kenyataan-kenyataan baru. Melalui deduksi kita memperkembangkan konsekuensi-konsekuensi dari hipotesis-hipotesis. Jadi, dengan deduksi kita memprediksi sesuatu. Kita menerapkan hipotesis pada kasus-kasus konkret. Dan melalui induksi kita menguji apakah dan dalam kemungkinan apa prediksi-prediksi itu diperkuat. Dengan demikian, dari sudut logika penelitian, deduksi menempati urutan terakhir karena kita tak mempertontonkan informasi baru dengan deduksi.

4. Penutup

Saran ini saya berikan agar gagasan tentang *paradigma* Prof. Heddy lebih aplikatif setidaknya untuk saya sendiri jika saatnya nanti akan melakukan sebuah penelitian. Lebih dari itu, paradigma Prof. Heddy telah melahirkan banyak inspirasi yang telah melepaskan kami dari “kungkungan” wawasan katak dalam tempurung ke arah wawasan ‘dunia’ yang maha luas tanpa batas. Dan semua itu tak lain berkat ‘jembatan’ yang dibangun oleh Prof. Heddy melalui paradigmanya.

Daftar Pustaka

- Deobold B.Van Dalen, *Understanding Educational Research*, Mc Graw-Hill, 1966.
Diterjemahkan menjadi, "Ilmu-ilmu Alam dan Ilmu-ilmu Sosial: Beberapa Perbedaan" dalam *Ilmu Dalam Perspektif*, Jujun S.Suriasumantri, Penerbit Obor, Jakarta, 1987.
- Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, Penerbit Buku Baik Yogyakarta, 2003.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pandangan*, Kuliah Umum pada Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 7 Desember 2009.
- Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Penerbit Obor, Jakarta, 1987.
- Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko*, Pilar Media, Yogyakarta, 2005.
- Thomas S.Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: The University of Chicago Press, Second Edition, Enlarged, 1970.